

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siapa pun pasti tak berharap menjadi orang tua tunggal. Keluarga yang lengkap dan utuh merupakan idaman setiap orang. Namun, kadang Allah memberikan jalan berbeda. Menjadi orang tua tunggal dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah. Terlebih, bagi seorang isteri yang ditinggalkan suaminya, karena meninggal ataupun bercerai. Dibutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, sekaligus memenuhi kebutuhan hidup.

Bukan hal yang mudah menjalankan peran sebagai orang tua tunggal, menjadi tulang punggung seorang diri, tanpa bantuan pasangan serta tetap dituntut untuk mengasuh anaknya sendirian. Apalagi yang mempunyai anak autis. Kebanyakan orang tua yang mengetahui anaknya dinyatakan autis adalah tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Sulit untuk orang tua membayangkan akan masa depan anaknya kelak, kesulitan dalam memahami anak. Sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*).

Penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya (Chaplin, 2000). Roger (dalam Sutikno, 1993) mengatakan bahwa penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik ataupun buruk.

Beban berat sebagai orang tua tunggal yang harus menjalankan dua peran tersebut sekaligus dalam membentuk anak yang berkualitas

penerimaan diri tidak berarti bahwa seseorang subjek dapat menerima begitu saja kondisi yang ada tanpa berusaha mengembangkan diri, subjek yang dapat menerima diri berarti telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini, serta mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri lebih lanjut. Subjek yang memiliki penerimaan diri yang baik akan mempunyai kepribadian yang matang dan dapat berfungsi dengan baik serta dapat memberikan dukungan secara maksimal yang mempengaruhi perkembangan anaknya yang mengalami autis

Penerimaan orangtua terhadap anak autisme dipengaruhi oleh faktor dukungan dari keluarga, lingkungan. Kematangan serta pengendalian emosi, latar belakang agama, usia serta pengalaman.

Hasil dari penelitian sebelumnya dengan judul Penerimaan diri orang tua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme Berdasarkan bentuk-bentuk penerimaan orangtua secara keseluruhan ketiga subjek dalam penelitian ini dapat menerima sepenuhnya kondisi anak mereka yang didiagnosis menyandang autisme. Beberapa tahap yang dilalui oleh ketiga subjek dalam proses mencapai penerimaan terhadap anaknya yang didiagnosa menyandang autisme, yaitu tahap *denial*, *Anger*, *bargaining*, *depression* dan *acceptance*. Namun ketiga subjek melalui tahapan yang berbeda-beda karena kondisi anak mereka juga berbeda-beda.

Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal yaitu seorang ibu yang berperan sebagai *single parent* yang mempunyai anak autis. Subyek tinggal di Surabaya Selatan. Pada umumnya subjek dapat menerima kenyataan atas kondisi anaknya yang didiagnosa menyandang autisme. Hanya saja subyek merasa terkejut, sedih, bingung, dan pasrah setelah mengetahui kondisi anaknya yang sebenarnya. Subyek pada saat itu sempat terselip rasa malu pada keluarga dan lingkungan sekitar serta merasa kurang percaya diri memiliki anak yang menyandang autisme. Subyek merasa berat karena harus sendirian mengasuh anak yang didiagnosa mengalami autis. Subyek harus menanggung beban mengasuh anak autisnya sendiri yang membutuhkan kasih sayang dan perhatian lebih hingga proses mengasuh anaknya sangat menyita waktu, sampai saat inipun subyek hanya fokus merawat anaknya, sang mantan suami tak pernah sekalipun melihat atau sekedar mencari info tentang anaknya. Subjek kadang merasa jenuh, lelah, dan sedikit merasa kesal apa bila anak tidak menunjukkan perkembangan kemajuan yang berarti terlebih ketika anak sedang mempunyai kemauan yang sulit untuk dimengerti. Bahkan bila hal tersebut terjadi terlintas dalam pikirannya atas ketidakadilan Tuhan terhadap cobaan yang diberikan kepada dirinya. Subyek berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan seperti ”mungkin, keadaan akan membaik dengan sendirinya” Subjek dapat menerima dengan pasrah atas cobaan yang diberikan oleh Tuhan. Subyek menganggap ini semua adalah cobaan hidup yang mesti dilewati. Subjek sempat selama setahun berhenti

tanpa melakukan apa-apa, hanya berharap semua akan membaik dengan sendirinya. Subjek mengerti dan menyadari anak penyandang autisme memang membutuhkan kasih sayang dan perhatian khusus. Dan sampai akhirnya subyek sudah menyadari kenyataan baik secara emosional maupun intelektual. Sambil mengupayakan penyembuhan, subyek mengubah persepsi dan harapan atas anak, dan subyek mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kemampuan dan kapasitas anaknya.

Gambaran penerimaan orangtua terhadap anak autisme dapat dilihat melalui bentuk-bentuk penerimaan orangtua terhadap anak autisme. Yaitu memahami keadaan anak apa adanya (positif, negatif, kelebihan dan kekurangan).

Faktor yang mempengaruhi sampai akhirnya subyek berada pada titik kepasrahan, penerimaan yang benar-benar membuat subyek menyadari inilah yang harus dijalani,seberat apapun,semarah apapun,tak akan mampu mengubah keadaan yang terjadi yaitu peristiwa ketika subyek tak mampu memahami apa yang diminta anak subyek,dan subyek memukuli anaknya dan ketika itu terjadi subyek benar-benar merasa menyesal dan tak sepatutnya dia melakukan kepada anaknya,anak yang berbeda tetapi dianggapnya sebagai tabungan kelak yang akan membahagiakannya di akhirat. Itulah titik balik subyek, subyek menemukan penerimaan yang teramat sangat pada peristiwa itu.kini subyek telah mampu menjalani hari-harinya tanpa merasa terbebani dengan mengasuh, merawat, menjaga,

memenuhi dua figure orang tua sekaligus serta emosi yang tak lagi muncul ketika tak mampu memahami apa yang diinginkan anaknya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, fokus dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah gambaran penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autis.
- b. Apa bentuk penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autis.
- c. Faktor apa yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autis.
- d. Kendala apa yang terjadi pada penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autis.

C. Keaslian Penulisan

Penelitian mengenai Penerimaan diri memang telah banyak dilakukan. Penelitian tentang penerimaan diri misalnya yang dilakukan oleh Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida (2007) tentang Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme yang bertujuan Tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan orangtua terhadap anaknya yang menyandang autisme serta

perannya dalam terapi autisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Karakteristik subjek penelitian meliputi orangtua yang memiliki anak yang didiagnosis menyandang autisme. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 3 orang. Teknik pengumpulan data dengan wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan ketiga subjek dapat menerima sepenuhnya kondisi anak mereka yang didiagnosis menyandang autisme.

Keunikan penelitian mengenai penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autisme ini jika dibandingkan dengan penelitian – penelitian yang telah ada ialah penelitian ini menggali pengalaman – pengalaman orang tua tunggal yang harus menjalani peran ganda sebagai figur ayah dan figur ibu ditambah dengan ia dituntut untuk berperan dalam proses terapi anaknya yang didiagnosis menyandang autisme. Bagaimana orang tua tunggal ini menerima takdir yang sudah digariskan pada dirinya.

Subjek berjumlah 1 orang. Setting penelitian ini dilaksanakan di Surabaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam dan observasi untuk bahan pendukung.

Dengan perbedaan-perbedaan yang sudah dijelaskan maka penelitian tentang penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autisme belum pernah dilakukan sebelumnya, Penelitian-penelitian sebelumnya

lebih banyak mengkaji tentang penerimaan orang tua lengkap yang mempunyai anak autis bukan orang tua tunggal yang mempunyai anak autis. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat mengetahui bagaimana gambaran penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autis.

D. Tujuan Penelitian

1. Menemukan gambaran penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autis.
2. Menemukan bentuk penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autis.
3. Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autis.
4. Mencari kendala apa saja yang terjadi pada penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autis.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

- a. Manfaat secara teoritis
 1. Menambah khasanah informasi dan hasil penelitian dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan.

2. Memberikan informasi tambahan mengenai penerimaan diri orang tua tunggal yang mempunyai anak autis
 3. Membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk topik yang sejenis, khususnya di lingkup masyarakat Indonesia.
- b. Manfaat secara praktis
1. Mampu memberikan suatu wacana pada orang tua tunggal yang mempunyai anak autis, sehingga mereka memperoleh gambaran mengenai penerimaan diri.
 2. Memberikan masukan bagi keluarga dan masyarakat untuk lebih memahami kehidupan orang tua yang mempunyai anak autis dan tidak memberikan stereotip tertentu pada mereka, sehingga dapat membantu orang tua tunggal yang mempunyai anak autis menerima serta ikhlas menjalani apa yang sudah di gariskan.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab dan setiap bab terbagi lagi menjadi sub bab, yaitu:

1. BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini menguraikan tentang gambaran umum tentang konteks penelitian, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

2. BAB II : Kajian Pustaka

Pada bab ini menerangkan secara umum tentang teori-teori yang digunakan sebagai acuan atau panduan dalam melakukan proses analisa data yang ada.

3. BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan temuan

4. BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pada bab ini menguraikan tentang setting penelitian, hasil penelitian dan pembahasan dari data-data yang diperoleh berdasarkan landasan teori yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

5. BAB V : Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran sebagai tindak lanjut dari kesimpulan yang dihasilkan.